

INTERPRETASI EKOWISATA OLEH PEMANDU WISATA (PRAMUWISATA) PADA DAYA TARIK EKOWISATA PENYU DI BALI

INTERPRETATION OF ECOTOURISM BY TOURIST GUIDES ON THE ATTRACTION OF TURTLE ECOTOURISM IN BALI

Made Widiyanti¹, Anak Agung Gde Raka Dalem², I Ketut Sundra³

1 Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana, Bali.

Email: madewidiyanti015@student.unud.ac.id;

2 Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pusat Unggulan Pariwisata,
Universitas Udayana, Bali. Email: raka.dalem@unud.ac.id;

3 Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana, Bali.
Email: sundra@unud.ac.id

INTISARI

Ekowisata Penyu merupakan kegiatan pariwisata yang bersifat mengedukasi dan berkaitan dengan pemandu wisata yang memberikan interpretasi, sehingga penelitian ini penting adanya untuk keberlangsungan ekowisata penyu yang lebih baik. Penelitian ini dilakukan mulai 21 November 2023-17 Januari 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe, sarana, dan kualitas interpretasi pemandu wisata. Metode yang digunakan adalah observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Pemandu yang diwawancarai sebanyak 15 informan dan wisatawan sebanyak 65 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe interpretasi yang digunakan oleh pemandu ekowisata penyu adalah tipe *guided tour*, *point duty*, *roving interpretation*, *presentation*, *demonstration*, *living history*, *interactive*, dan *lecture or talk*. Jenis tipe interpretasi yang paling banyak digunakan yaitu *guided tour* dan *lecture or talk* dengan persentase 100%. Sarana interpretasi yang digunakan pemandu ekowisata penyu adalah sarana cetak, papan *self-guiding*, papan interpretasi, *visitor center*, *computer*, *video*, *slideshow*, nomor *handphone*, dan sosial media Instagram serta Facebook. Sarana interpretasi yang paling banyak digunakan yaitu papan interpretasi dan *visitor center* dengan persentase 100%. Kualitas interpretasi pemandu Turtle Conservation and Education Center (TCEC) 91,25%, pemandu Saba Asri 83,35%, pemandu Kurma Asih 89,0%, dan pemandu Watu Klotok 85,02%. Kepuasan wisatawan terhadap interpretasi dari pemandu wisata TCEC dan Kurma Asih tergolong sangat baik, sedangkan dari pemandu Saba Asri tergolong baik.

Kata kunci: *Daya tarik, kualitas interpretasi, sarana interpretasi, tipe interpretasi, wisatawan*

ABSTRACT

Turtle-based ecotourism is a tourism activity that involve education and its quality is related to tour guides who provide interpretation. This research was important for the better sustainability of turtle-based ecotourism. This research was conducted from November 21, 2023 to January 17, 2024. This research aimed to determine types, facilities and quality of tourist guide interpretation. The methods utilized were observation, distributing questionnaires and running interviews. The number of guides interviewed were 15 and the tourists were 65. Results of this research showed that types of interpretation utilized by turtle-based ecotourism guides were guided tour, point duty, roving interpretation, presentation, demonstration, living history, interactive, and lecture or talk. The types of interpretation which were most widely used are guided tours and lectures or talks with the percentage of 100%. The interpretation facilities used by turtle ecotourism guides were printed media, self-guiding boards, interpretation boards, visitor centers, computers, videos, slideshows, cellphone numbers, and social media (Instagram and Facebook). The most

widely used interpretation facilities were interpretation boards and visitor centers, with a percentage of 100%. The percentage of interpretation quality for Turtle Conservation and Education Center (TCEC), Saba Asri, Kurma Asih and Watu Klotok guides were 91.25%, 83.35%, 89.0% and 85.02% respectively. Tourist satisfaction with the interpretation from the TCEC tour guide and from Kurma Asih were classified as very good, while from the Saba Asri guide was classified as good.

Keywords: *Attraction, quality of interpretation, tools for interpretation, type of interpretation, tourists*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang mendahulukan kepentingan alam, sosial budaya, perekonomian masyarakat lokal, pendidikan, dan konsep keberlanjutan (sustainable tourism) (Aryunda, 2011). Ada berbagai jenis ekowisata di Bali, antara lain *tracking* di Taman Nasional Bali Barat, *mangrove tour* di Taman Hutan Raya Ngurah Rai, transplantasi karang di Pemuteran, Buleleng, dan ekowisata Penyu di Serangan. Turtle Conservation and Education Center (TCEC) Serangan merupakan sebuah tempat yang dijadikan sebagai kegiatan konservasi penyu sekaligus tempat belajar hingga penelitian, dan kemudian berkembang menjadi pusat pengembangan ekowisata di Bali (Alfinda, 2017). Jadi TCEC Serangan dan beberapa pusat konservasi penyu di Bali minimal memiliki dua fungsi lainnya yaitu sebagai tempat pendidikan, konservasi, dan tempat wisata yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dalem, 2022).

Menurut Juliono dan Ridwan (2017) penyu merupakan hewan yang berperan dalam sosial ekonomi bagi sebagian masyarakat yang tinggal di pesisir pantai, karena penyu sebagai hewan yang langka dapat menjadi daya tarik wisatawan hingga pelajar untuk mengetahui sebagai aspek ekologi penyu. Pada ketentuan Internasional yaitu International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN), penyu termasuk ke dalam daftar merah atau red list yang berarti bahwa keberadaan penyu terancam punah, sehingga segala jenis pemanfaatan ataupun pemberdayaan penyu harus mendapatkan perhatian serius (Seminoff, 2004). Faktor yang menyebabkan penyu terancam punah yaitu faktor alam dan kegiatan manusia yang membahayakan populasinya baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, untuk mengurangi ancaman punah perlu diadakan upaya perlindungan daerah terutama daerah pesisir, dengan membuat kawasan konservasi penyu (Yuliany dkk., 2023). Konservasi tanpa pendanaan tentu menjadi kendala, dengan demikian ekowisata merupakan alternatif instrumen konservasi penyu yang penting, karena selain konservasi, kegiatan ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang bukan saja dapat dipakai mendanai kegiatan konservasi tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Suatu daya tarik ekowisata selalu berkaitan dengan interpretasi, karena interpretasi merupakan suatu kegiatan pendidikan untuk mengungkapkan sebuah makna suatu daya tarik wisata yang dikunjungi, agar wisatawan dapat mengetahui hal baru yang lebih mendalam dari yang mereka kunjungi, meningkatkan apresiasi dan dukungan terhadap konservasi, serta kepuasan wisatawan. Menurut Tilden (2007), terdapat enam prinsip interpretasi, yaitu: (1) Kegiatan

interpretasi jika dilakukan sembarangan dengan tidak memperhatikan apa yang dilakukan dengan apa yang diuraikan maka akan menjadi sebuah interpretasi yang sia-sia; (2) Interpretasi berbeda dengan informasi, interpretasi merupakan suatu ungkapan berdasarkan informasi-informasi, dan dalam interpretasi dimasukkan unsur-unsur informasi; (3) Interpretasi merupakan penggabungan berbagai macam seni yang bersifat ilmiah, sejarah, hingga tingkatan tertentu yang dapat dianjurkan kepada orang lain; (4) Interpretasi bukanlah perintah, namun cara penyampaian dengan pancingan atau persuasi; (5) Interpretasi yang digunakan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang yang diberikan interpretasi; (6) Interpretasi yang ditujukan kepada anak-anak tidak boleh mendetail seperti interpretasi kepada orang dewasa, melainkan melalui pendekatan yang perbedaan secara fundamental.

Berdasarkan penelitian Dalem (2004) dan Tilden (2007), terdapat tujuh kriteria interpretasi yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas interpretasi, yaitu: (1) Menjadikan interpretasi sebagai peluang bagi wisatawan untuk menikmati alam serta meningkatkan kesadaran menjaga alam; (2) Interpretasi sebaiknya sesuai dengan karakteristik wisatawan, misalnya pengalaman yang dimilikinya; (3) Sebuah interpretasi yang benar harus sesuai dengan kenyataan atau relevan; (4) Interpretasi adalah seni yang berisikan materi sains dan history; (5) Interpretasi bertugas untuk memotivasi wisatawan, bukan memerintah; (6) Interpretasi harus diberikan secara lengkap; (7) Membedakan antara interpretasi untuk anak-anak dan orang dewasa.

Menurut Jenkins (2009), terdapat beberapa tipe interpretasi sebagai berikut; (1) *Guided tour*: Pemandu wisata memberikan interpretasi terhadap kelompok yang dipandu; (2) *Point duty*: Interpretasi dilakukan pada titik tugas yang ditentukan. Interpretasi ini sangat tepat digunakan pada saat memandu kelompok dalam jumlah besar dalam jangka waktu terbatas; (3) *Roving interpretation*: Interpretasi dilakukan dengan berkeliling ke lokasi-lokasi yang ditentukan; (4) *Presentation (Presentation)*: Interpretasi menjelaskan di lokasi, baik secara diam maupun bergerak dengan presentasi visual maupun rekaman suara; (5) *Demonstration (Demonstration)*: Interpretasi yang menunjukkan bagaimana suatu hal dilakukan terhadap wisatawan; (6) *Living history* (Sejarah hidup): Menceritakan benda atau makhluk yang masih hidup; (7) *Interaktif (Interactive)*: melibatkan pendengar dengan penerjemah baik orang maupun perangkat; (8) *Bicara (lecture or talk)*: Interpretasi disampaikan secara langsung; (9) *Drama*: pertunjukan teater atau bisa juga berupa akting.

Dalam aktivitas pariwisata, sarana interpretasi merupakan fasilitas informasi yang biasanya digunakan oleh pemandu wisata untuk memberikan pelayanan informasi yang informatif, akurat, dan beraneka ragam kepada wisatawan (Syaputra dkk., 2019). Berikut ini adalah beberapa sarana interpretasi menurut Jenkins (2009): (1) *Print* (Sarana cetak): poster, buku, pamphlet; (2) *Lambang/papan tanda self-guiding*; (3) *Papan interpretasi*; (4) *Audio tape* atau rekaman audio; (5) *Exhibit* berupa display, koleksi, dan galeri; (6) *Visitor center* (tempat atau sebuah ruangan pusat informasi yang berisikan media dan sumber informasi lainnya); (7) *Museum* (lukisan, patung, bangunan yang menjadi objek); (8) *Media repeater* (rekaman suara); (9) *Portable media player*; (10) *CCTV*; (11) *Computer*; (12) *Laser Disc* (DVD); (13) *Video* (support film); (14) *Slideshow* (powerpoint of photographic slides); (15) *Observation Hides* (tempat tersembunyi untuk

mengamati sesuatu); dan (16) *Information Poles* (audio suara).

Interpretasi ini merupakan salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan ekowisata penyu yang juga berdampak pada konservasi penyu. Dengan demikian interpretasi merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Karena dari segi interpretasi ini belum ada data rinci tentang aspek interpretasi dalam ekowisata penyu, maka penelitian terkait dengan hasil tersebut sangat perlu dilakukan di Bali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui tipe interpretasi ekowisata penyu; (2) mengetahui sarana interpretasi; dan (3) menentukan kualitas interpretasi dari pemandu ekowisata penyu di Bali. Dengan dilaksanakannya penelitian ini maka diharapkan perbaikan-perbaikan yang diperlukan untuk pengembangan ekowisata penyu yang berkualitas dan berkelanjutan di Bali diharapkan bisa terwujud.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan penyebaran kuesioner. Teknik pengambilan data dilakukan secara *accidental sampling*, yaitu pengambilan data kepada informan / responden yang kebetulan ketemu dan berada di lokasi penelitian yang kriterianya sudah ditetapkan sebelumnya dan sesuai dengan konteks penelitian (Daengs dkk., 2022). Subjek yang diambil untuk diwawancarai adalah pemandu wisata di lokasi ekowisata penyu yang kriterianya sudah ditetapkan, serta wisatawan yang pernah mengunjungi daya tarik ekowisata penyu dan dipandu oleh pemandu wisata di lokasi tersebut.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 21 November 2023 sampai 17 Januari 2024. Pengambilan data berupa kunjungan dilakukan 2 - 4 kali pada masing-masing lokasi ekowisata penyu. Penelitian dilakukan pada empat dari dua belas (33,33%) lokasi ekowisata penyu di Bali yang terletak di Kabupaten/Kota yang berbeda yaitu Turtle Conservation and Education Center (TCEC) di Kota Denpasar; Ekowisata Penyu Saba Asri, di Pantai Saba, Kabupaten Gianyar, Ekowisata Penyu Kurma Asih, di Kabupaten Jembrana, dan Ekowisata Penyu Watu Klotok, di Kabupaten Klungkung. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan ketentuan yaitu; diizinkan untuk melaksanakan penelitian di tempat tersebut; ramai pengunjung; serta terletak pada daerah yang berbeda.



Gambar 1. Lokasi penelitian interpretasi ekowisata penyu di Bali

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif data disajikan secara sistematis, gambar, ciri, karakteristik, perilaku, serta memberikan paparan mengenai situasi dan kondisi yang diteliti dalam bentuk naratif, sehingga tidak diambil berdasarkan angka. Data hasil wawancara dan kuesioner ditabulasikan, kemudian kelebihan dan kekurangan dari tiap tipe interpretasi, sarana interpretasi, dan kualitas interpretasi dibahas dalam bentuk deskripsi. Data yang diperoleh disampaikan dengan menggunakan persentase beserta uraian.

Penyajian Data

Model data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan bentuk yang praktis, sehingga peneliti dapat melihat dan menganalisis dengan baik hasil yang diperoleh, serta dapat memberikan pernyataan dan kesimpulan. Pada penyajian data tipe interpretasi dan sarana interpretasi dilakukan penghitungan persentase dengan rumus:

Total jawaban pemandu wisata yang memakai sarana/tipe interpretasi (x) ÷ jumlah total pemandu wisata (informan) x 100.

Penilaian kualitas interpretasi diberikan nilai benar/salah dari setiap aspek yaitu aspek knowledge (pengetahuan), skill (keterampilan), dan attitude (sikap). Kemudian dihitung persentase nya menggunakan rumus:

$$\% = \frac{\text{Jumlah jawaban benar seluruh pemandu}}{\text{Total pertanyaan x jumlah pemandu}} \times 100$$

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan pada setiap aspek utama yaitu tipe interpretasi, sarana interpretasi, dan kualitas interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan agar peneliti dan pembaca dapat melihat hasil akhir yang paling menonjol dalam setiap aspek utama. Selain itu, penarikan kesimpulan menjadi penentu nilai dari para pemandu wisata yang telah diwawancarai. Berikut merupakan patokan penilaian penentu nilai dari para pemandu wisata (Apriska dkk., 2022).

- a. 85-100% = Sangat baik
- b. 75-84% = Baik
- c. 65-74% = Cukup
- d. <65% = Kurang

HASIL

Tipe Interpretasi Pemandu Ekowisata Penyu di Bali

Hasil wawancara tipe interpretasi pemandu ekowisata penyu di Bali disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tipe Interpretasi Pemandu Ekowisata Penyu di Bali

No	Tipe Interpretasi	Pemandu Wisata TCEC (%)	Pemandu Wisata Saba Asri (%)	Pemandu Wisata Kurma Asih (%)	Pemandu Wisata Watu Klotok (%)	Rata-Rata (%)
1	<i>Guided tour</i>	100	100	100	100	100
2	<i>Point duty</i>	87,5	100	100	100	93,3
3	<i>Roving interpretation</i>	87,5	100	100	100	93,3
4	<i>Presentation</i>	37,5	50	66,6	50	46,6
5	<i>Demonstration</i>	87,5	100	100	100	93,3
6	<i>Living history</i>	12,5	50	33,3	0	20
7	<i>Interactive</i>	75	100	33,3	100	73,3
8	<i>Lecture or talk</i>	100	100	100	100	100
9	<i>Drama</i>	0	0	0	0	0

Tipe interpretasi yang digunakan oleh pemandu ekowisata penyu di Bali secara keseluruhan yaitu berjumlah delapan tipe yaitu *guided tour* (100%), *lecture or talk* (100%), *point duty* (93,3%), *roving interpretation* (93,3%), *demonstration* (93,3%), *interactive* (73,3%), *presentation* (46,6%), dan *living history* (20%). Berdasarkan hasil tersebut, tipe interpretasi yang paling banyak digunakan adalah tipe interpretasi *guided tour* dan *lecture or talk* dengan persentase 100%.

Sarana Interpretasi Pemandu Ekowisata Penyu di Bali

Sarana interpretasi pemandu ekowisata penyu di Bali disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sarana Interpretasi Pemandu ekowisata Penyu di Bali

No	Sarana Interpretasi	Pemandu Wisata TCEC (%)	Pemandu Wisata Saba Asri (%)	Pemandu Wisata Kurma Asih (%)	Pemandu Wisata Watu Klotok (%)	Rata-Rata (%)
1	Sarana cetak (poster, buku, pamflet)	100	0	100	0	73,3
2	papan tanda <i>self-guiding</i>	75	0	0	0	40
3	Papan interpretasi	100	100	100	100	100
4	Rekaman audio	0	0	0	0	0
5	Pameran (aleri, koleksi)	0	0	0	0	0
6	<i>Visitor center</i>	100	100	100	100	100
7	<i>Museum</i>	0	0	0	0	0
8	<i>Media repeater</i>	0	0	0	0	0
9	<i>Portable media olayer</i> (MP3, CD <i>player</i>)	0	0	0	0	0
10	<i>Closed circuite TV</i>	0	0	0	0	0
11	<i>Computer</i>	50	0	0	0	26,6
12	<i>Laser Disc</i> (DVD)	0	0	0	0	0
13	<i>Video</i>	37,5	0	0	0	20
14	<i>Slideshow</i>	50	0	0	0	26,6
15	<i>Observation Hides</i>	0	0	0	0	0
16	<i>Information poles</i>	0	0	0	0	0
17	Nomor <i>Handphone</i>	37,5	50	66,6	100	53,3
18	Sosial Media (<i>Instagram</i> dan <i>Facebook</i>)	100	100	100	0	86,6

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 2, terdapat sembilan sarana interpretasi yang digunakan oleh pemandu ekowisata penyu di Bali yaitu sarana cetak (73,3%), papan tanda *self-guiding* (40%), papan interpretasi (100%), *visitor center* (100%), *computer* (26,6%), *video* (20%), *slideshow* (26,6%), nomor *handphone* (53,3%), dan sosial media (86,6%). Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, sarana interpretasi yang paling sering digunakan oleh pemandu ekowisata penyu di Bali adalah papan interpretasi dan *visitor center* dengan persentase 100%.

Kualitas Interpretasi Pemandu Ekowisata Penyu di Bali

Kualitas interpretasi pemandu ekowisata penyu di bali disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kualitas Interpretasi Pemandu ekowisata Penyu di Bali

No	Aspek	Pemandu Wisata TCEC (%)	Pemandu Wisata Saba Asri (%)	Pemandu Wisata Kurma Asih (%)	Pemandu Wisata Watu Klotok (%)
1	<i>Knowledge</i> (Pengetahuan)	84,23	78,26	85,50	78,26
2	<i>Skill</i> (Keterampilan)	96,59	81,81	84,84	81,81
3	<i>Attitude</i> (Sikap)	91,25	90	96,66	95
Skor rata-rata (%)		90,69	83,35	89,0	85,02

PEMBAHASAN

Tipe Interpretasi

Hasil wawancara dengan pemandu wisata dinyatakan bahwa tipe interpretasi *guided tour* dan *point duty* sering digunakan karena biasanya lokasi ekowisata penyu sering didatangi tamu secara berkelompok, sehingga tipe interpretasi *guided tour* dan *point duty* ini paling cocok digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pemandu wisata sering menggunakan tipe interpretasi *guided tour* dan *point duty* karena lebih efektif dan tidak memerlukan banyak peralatan lain, hanya mengandalkan *skill* atau keterampilan dari pemandu wisata (Izaati dkk., 2023). Tipe interpretasi *lecture or talk* juga selalu digunakan karena menurut pemandu cara menyampaikan interpretasi dengan mudah adalah berbicara dan menjelaskan secara langsung kepada wisatawan. Pemandu wisata adalah seorang yang memberikan pelayanan, menemani, dan memberikan informasi yang jelas terkait keselamatan dan hal-hal yang berkaitan dengan lokasi wisata (Diana dkk., 2023). Untuk memberikan informasi yang jelas, diperlukan adanya komunikasi yang baik dari pemandu wisata kepada pengunjung (Yanita dkk., 2023).

Tipe interpretasi *roving interpretation* digunakan karena menurut pemandu wisata lokasi ekowisata penyu memungkinkan pemandu untuk mengajak wisatawan berkeliling melihat tukik, penyu, tempat penetasan telur, hingga ke pantai untuk melihat sarang induk penyu serta melepas tukik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengunjung ekowisata penyu dapat berkeliling untuk belajar mengenai tukik, penyu, penetasan telur, hingga melepas tukik ke pantai (Yenida dan Saad, 2018). Kemudian tipe interpretasi *demonstration* sering digunakan karena pemandu wisata kerap menunjukkan cara memegang tukik sebelum dilepas ke pantai. Wisatawan tertarik pada kegiatan ekowisata penyu karena wisatawan dapat menikmati perjalanan baru untuk belajar tentang penyu (Kineta dkk., 2023). Selain itu, wisatawan dapat mengekspresikan dirinya untuk belajar memegang tukik, kemudian melepaskan tukik ke alam (Alfinda, 2017). Penelitian lain menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kematian tukik adalah karena pengunjung yang asal-asalan memegang tukik, sehingga diperlukan pengajaran cara memegang dan mengangkat tukik sebelum dilepas ke pantai (Sitorus et al., 2022).

Tipe interpretasi *interactive* cukup sering digunakan. Hasil wawancara dengan pemandu wisata dinyatakan bahwa penggunaan tipe interpretasi ini karena beberapa dari mereka tidak menguasai bahasa asing, sehingga mereka memerlukan penerjemah dari orang lain untuk menyampaikan interpretasi yang pemandu wisata jelaskan. Menurut pengakuan pemandu wisata, penerjemah ini biasanya adalah guide bawaan dari tamu asing yang mengantarkan mereka ke lokasi ekowisata penyu. Selain itu, beberapa dari mereka juga mengaku menggunakan tipe interpretasi *interactive* ini karena mereka menggunakan beberapa perangkat saat kedatangan tamu secara berkelompok, seperti menggunakan komputer/laptop, dan alat-alat lain untuk menampilkan slide show saat mereka presentasi.

Tipe interpretasi yang tidak pernah digunakan oleh pemandu ekowisata penyu adalah tipe interpretasi drama. Tipe interpretasi drama sangat jarang digunakan karena kurang efektif sebab memerlukan waktu yang banyak dan tidak sesuai dengan target wisatawan yang dituju (Istighfarah dkk., 2023). Sedangkan, untuk menampilkan sebuah drama memerlukan banyak peserta sebagai aktornya, karena drama merupakan pertunjukan yang bersifat kompleks (Asi dkk., 2022). Pemilihan penggunaan tipe interpretasi dapat berdampak terhadap wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut, karena tipe interpretasi yang digunakan oleh pemandu wisata dapat menentukan ketertarikan wisatawan selanjutnya karena berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan yang dimiliki oleh seorang pemandu wisata. Pemilihan tipe interpretasi dilakukan pemandu wisata berdasarkan kesenangan dan kepuasan wisatawan yang ditangani (Tumbel dkk., 2018).

Sarana Interpretasi

Sarana interpretasi yang paling banyak digunakan oleh pemandu ekowisata penyu di Bali adalah papan interpretasi dan *visitor center* dengan persentase 100%. Papan interpretasi berfungsi untuk memberikan informasi kepada wisatawan yang mana sarana ini merupakan sarana interpretasi non-personal atau tidak langsung. Artinya, papan interpretasi dapat dilihat dan dipahami sendiri oleh wisatawan (Monika dkk., 2018). Meskipun demikian, para pemandu ekowisata penyu di Bali tetap menjelaskan kepada wisatawan mengenai isi dari papan interpretasi tersebut. Papan interpretasi berisikan gambar beserta informasi yang mudah dipahami terkait daya tarik di lokasi tersebut (Pramadika dkk., 2020). Sebagaimana halnya pengertian dari interpretasi sendiri merupakan kegiatan wisata yang di dalamnya mengandung unsur pendidikan yang berpengaruh terhadap pengembangan warisan budaya (Buhalis dan Costa, 2006).

Sarana interpretasi *visitor center* juga digunakan oleh pemandu ekowisata penyu dengan persentase 100%. *Visitor center* merupakan suatu lokasi yang dibuat khusus untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai suatu objek. Pada penelitian ini, *visitor center* yang dimaksud adalah lokasi ekowisata penyu, karena ekowisata penyu merupakan suatu tempat yang dibuat khusus untuk perjalanan wisata ke area alami dengan objek penyu yang bertujuan untuk mendapatkan informasi serta pengetahuan baru terkait penyu (Zulkarnaen, 2018).

Sarana interpretasi cetak dan sosial media berupa Instagram dan Facebook menjadi urutan kedua sarana interpretasi yang paling banyak digunakan oleh pemandu ekowisata penyu di Bali, dengan persentase 86,6%. Kemudian sarana interpretasi nomor *handphone* dengan persentase

53,3%. Menurut pemandu wisata, sarana interpretasi sosial media seperti Instagram pada lokasi TCEC dan Kurma Asih, serta Facebook pada lokasi Saba Asri cukup sering digunakan untuk memberikan sumber informasi sekaligus tempat promosi agar wisatawan dapat melihat perkembangan lokasi ekowisata tersebut. Seperti misalnya saat musim penyu bertelur, wisatawan dapat mengetahui melalui sosial media sehingga mereka akan berkunjung ke lokasi untuk mengadopsi telur penyu hingga menetas dan dilepas ke pantai. Pada zaman era digital seperti saat ini, penggunaan media sosial berbasis teknologi sudah semakin banyak digunakan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan, termasuk kegiatan berwisata alam (Pramadika dkk., 2020). Begitu juga dengan sarana interpretasi *handphone* (penggunaan nomor Hp) untuk memudahkan komunikasi antara pemandu wisata dan wisatawan (Istighfarah dkk., 2024).

Sarana interpretasi papan tanda *self-guiding* disediakan pada beberapa spot lokasi seperti daerah kolam yang berisi tulisan “dilarang menyentuh tukik/penyu”. Selain itu, terdapat juga beberapa spot yang berisi informasi mengenai nama tempat atau nama ruangan. *Self-guiding* ini disediakan agar wisatawan dapat dengan mudah mengetahui informasi mendasar mengenai lokasi wisata tersebut (Najib, 2019).

Sarana interpretasi yang tidak pernah digunakan pemandu ekowisata penyu di Bali yaitu rekaman audio, pameran (aleri, koleksi), *museum*, *portable media player*, *close circuit tv (cctv)*, *laser disc*, *observation hides*, dan *information poles*. Hasil wawancara dengan seluruh pemandu mengatakan bahwa media atau sarana tersebut kurang efektif digunakan untuk memandu wisata di lokasi seperti ekowisata penyu, karena sarana ini kurang menarik wisatawan yang tujuan berkunjungnya adalah melihat penyu. Penggunaan sarana interpretasi disesuaikan dengan lokasi ekowisata berdasarkan karakteristik, situasi dan kondisi, serta tujuan dari wisatawan (Irfan, 2020).

Kualitas Interpretasi

Kualitas interpretasi seorang pemandu wisata dapat dicari melalui tiga aspek yaitu *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan *attitude* (sikap) (Apriska dkk., 2022). Aspek pengetahuan dinilai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki pemandu wisata terkait ekowisata penyu seperti jenis-jenis penyu, peran penyu bagi ekosistem, aturan-aturan terkait pelestarian penyu, faktor yang mempengaruhi kehidupan penyu, hingga pengetahuan pemandu terkait ekowisata dan interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata kualitas interpretasi pemandu TCEC yaitu 90,69%, pemandu Saba Asri yaitu 83,35%, pemandu Kurma Asih yaitu 89,0%, dan pemandu Watu Klotok yaitu 85,02%. Aspek pengetahuan berpengaruh dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, karena meningkatnya jumlah wisatawan terkait pengalaman dan pengetahuan yang mereka alami dapat meningkatkan kemungkinan wisatawan tersebut untuk datang kembali (Cahyadi dan Gunawijaya, 2009).

Aspek keterampilan dinilai berdasarkan *skill* yang dimiliki pemandu wisata saat melayani wisatawan, seperti kemampuan berbahasa asing, cara pemandu wisata menyampaikan interpretasi kepada wisatawan, *skill public speaking* yang dimiliki wisatawan, hingga keterampilan wisatawan dalam merawat penyu. Berdasarkan hal tersebut, *skill* yang dimiliki oleh pemandu ekowisata penyu di Bali tergolong sangat baik, meskipun beberapa pemandu memiliki keterbatasan kemampuan berbahasa asing, namun hal tersebut dapat ditanggulangi dengan bantuan penerjemah

dari pemandu wisata lain. *Skill* yang dimiliki seorang pemandu wisata juga sangat berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepuasan wisatawan diciptakan melalui kualitas pelayanan dengan keterampilan yang baik (Brigitha dkk., 2018).

Aspek sikap dinilai berdasarkan sikap pemandu wisata terhadap wisatawan, pelayanan yang diberikan, cara berbicara, memperhatikan apakah ada kalimat perintah saat menyampaikan interpretasi, tingkah laku, sikap menolong, hingga cara berpakaian. Berdasarkan data hasil penelitian, sikap yang dimiliki seluruh pemandu ekowisata penyu di Bali tergolong sangat baik. Pelayanan yang diberikan seorang pemandu wisata dapat menjadi nilai suatu lokasi wisata. Sikap yang baik, ramah, dan sopan dapat meningkatkan citra suatu lokasi ekowisata (Sipayung dkk., 2022). Penilaian kualitas interpretasi dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat menentukan kepuasan wisatawan yang dilayani (Purwaningsih, 2013). Kepuasan merupakan suatu sikap yang didapatkan setelah seseorang mendapatkan pengalaman dalam sebuah perjalanan (Lovelock and Wirtz, 2011). Manfaat dari mewujudkan kepuasan wisatawan adalah mendapatkan rekomendasi dari mulut ke mulut, sehingga lokasi wisata akan semakin ramai pengunjung (Swarbrooke and Horner, 2007).

SIMPULAN

1. Tipe interpretasi yang pemandu ekowisata penyu di Bali gunakan berjumlah delapan jenis tipe interpretasi yaitu *lecture or talk*, *point duty*, *presentation*, *guided tour*, *living history*, *presentation*, *interactive*, *demonstration*, *lecture or talk*, dan *roving interpretation*. Kemudian, jenis tipe interpretasi yang paling banyak digunakan adalah *guided tour* dan *lecture or talk* sebanyak 100%.
2. Sarana interpretasi yang pemandu ekowisata penyu di Bali gunakan ada berjumlah delapan jenis sarana interpretasi yaitu sosial media, papan interpretasi, video, *slideshow*, papan tanda *self-guiding*, *handphone*, sarana cetak, dan *computer*. Kemudian, sarana interpretasi yang paling banyak digunakan oleh pemandu ekowisata penyu adalah sarana interpretasi papan interpretasi sebanyak 100%.
3. Kualitas interpretasi pemandu ekowisata penyu TCEC mendapatkan hasil sangat baik, kualitas interpretasi pemandu ekowisata Saba Asri mendapatkan hasil baik, pemandu ekowisata penyu Kurma Asih mendapatkan hasil sangat baik, dan pemandu ekowisata penyu Watu Klotok mendapatkan hasil sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola TCEC Serangan, Kurma Asih, Saba Asri dan Watu Klotok yang telah bersedia dijadikan obyek penelitian, dan kepada pemandu di lokasi tersebut, serta berbagai pihak yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktu di dalam mensukseskan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinda, F. 2017. Kawasan Ekowisata Penangkaran Penyu di Desa Sebus, Kabupaten Sambas. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*. 5 (2): 64-76.
- Apriska, N.K.S., Dalem, A.A.G.R., dan Suartini, N.M. 2022. Interpretasi Ekowisata (Pemandu Wisata pada Daya Tarik Wisata Kupu - Kupu di Bali). *Simbiosis*. 10 (1): 1-13.
- Aryunda, H. 2011. Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 22 (1): 1-16.
- Asi, Y.E., Elvira, E., Waruwu, N., Hartani, D., dan Henita, M. 2022. Tingkat Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Drama. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 3(1): 1-8.
- Brigitha, T.B., Lopian, J., dan Taroreh, R. 2018. Pengaruh Pengetahuan dan Keterampilan Tour Guide Terhadap Kepuasan Wisatawan di Bunaken. *Jurnal EMBA*. 6 (2): 848-857.
- Buhalis, D. and Costa, C. 2006. *Tourism Business Frontiers*. Oxford: ELSEVIER.
- Cahyadi, R., dan Gunawijaya, J. 2009. *Pariwisata Pusaka: Masa Depan Bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. UNESCO Office, Jakarta.
- Daengs, A., Istanti, E., dan Kristiawati, I. 2022. Peran Timelimenes dalam Meningkatkan Customer Satisfaction, Customer Loyalty PT JNE. *Jurnal Baruna Horizon*. 5 (1): 1-7.
- Dalem, A.A.G.R. 2004. Merumuskan Prinsip-Prinsip dan Kriteria Ekowisata Daerah Bali. *Journal Lingkungan Hidup. Bumi Lestari*. 4(2): 86-90.
- Dalem, A.A.G.R. 2022. *Formulating Principles and Criteria of Turtle-based Ecotourism Based on the Balinese Philosophy of the Trihita Karana*. IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS) 27(1): 21-16.
- Diana, H., Pieter, A.T., Syadwina, D., dan Richul, M. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemandu Wisata Guna Mengembangkan Potensi Wisata di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*. 4 (3): 1807-1813.
- Istighfarah, A., Dalem, A.A.G.R., dan Ginantra, I K. 2024. Interpretasi Ekowisata Oleh Pemandu Wisata di Kawasan Pariwisata Ubud. *Simbiosis*. 12 (1): 42-51.
- Izaati, I.A., Dalem, A.A.G.R., dan Joni, M. 2023. Interpretasi Ekowisata Oleh Pemandu Wisata/ Pramuwisata pada Daya Tarik Wisata Mangrove Tour di Bali. *Simbiosis*. 11 (2): 138-148.
- Jenkins, H. 2009. Tour Guiding Interpretation. <https://www.slideshare.net/hillarypijenkins/tour-guiding-interpretation>. (diakses pada tanggal 12 Oktober 2023).
- Juliono, J., dan Ridhwan, M. 2017. Penyu dan usaha pelestariannya. *Jurnal Sains dan Aplikasi*. 5 (1): 45-54.
- Kineta, T., Indarjo, A., dan Munasik. 2023. Pengembangan Pantai Nipah, Lombok Utara Sebagai Destinasi Ekowisata Edukasi Penyu. *Jurnal Kelautan*. 16 (1): 80-87.
- Lovelock and Wirtz. 2011. *Services Marketing (People, Technology, Strategy)*. Pearson Education Limited. England.
- Monika, L., Rahmafritria, dan F., Supriatna, U. 2018. Perencanaan Media Interpretasi Non-Personal Sejarah di Wana Wisata Kawah Putih Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 27 (1): 61-75.

- Najib, N.N. 2019. Perencanaan Interpretasi Wisata di Resort Minasa Te'ne, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*. 1 (1): 24-33.
- Pramadika, N.R., Tahir, R., Rakhman, C.U., Nugraha, A., Andrianto, T. 2020. Perancangan Media Interpretasi Wisata Budaya Dalam Rangka Meningkatkan Motivasi Pengalaman Berkunjung Wisatawan di Daya Tarik Galeri 16-Indonesian Bamboo Society. *Tourism Scientifie Journal*. 6 (1): 1- 10.
- Purwaningsih, R.M. 2013. Pengaruh Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Candi Prambanan. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 5(3): 146-153.
- Seminoff, J.A. 2004. *Chelonia mydas*. The IUCN Red List of Threatened Species (Southwest Fisheries Science Center, U.S.). e.T4615A11037468. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2004.RLTS.T4615A11037468.en>. (diakses pada 3 Oktober 2023).
- Sipayung, Y.S., Mita, M.M., Putriana, A. 2022. Analisis Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Pelayanan Pemandu Wisata di PT. Pacto Tour Travel and Mice Medan. *Journal of Tourism, Hospitality and Destination*. 1 (4): 185-190.
- Sitorus, N.C.O., Susan, S., Magdhalena, R.D.D., Sari, W.K., Setyawan, F.O., Isdianto, A., and Aliviyanti, D. 2022. Turtle Conservation Management At Sosadale Beach, Rote Ndao District, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Journal of Inovation and Applied Technology*. 8(2): 1480-1490.
- Swarbrooke, J. and Horner, S. 2007. *Consumer Behaviour in Tourism*. 2nd edition. Oxford: Elsevier Ltd.
- Syaputra, M., Lesmono, A., Mahakam, I., dan Indriyanto. 2019. Penataan Kawasan Embung Aik Bual melalui Penguatan Media Interpretasi Wisata. *Jurnal Warta Desa*. 1 (1): 1-6.
- Tilden, F. 2007. *Interpretive Our Heritage*. The University of North Carolina. Press, Chapel Hill.
- Tumbel, B.B., Lopian, J., Tdan aroreh, R. 2018. Pengaruh Pengetahuan dan Keterampilan Tour Guide Terhadap Kepuasan Wisatawan di Bunaken. *Jurnal EMBA*. 6 (2): 848-450.
- Yanita, N., Wimeina, Y., Yasmine, A., dan Putra, F. 2023. Pelatihan Pemandu Wisata Bagi Anggota Pokdarwis Paingan Desa Wisata Nagari Guguak Kuranji Hilir Padang Pariaman. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*. 7 (4): 514–522.
- Yenida dan Saad, Z.I. 2018. Potensi Objek Wisata Bahari Pesisir Pantai di Kota Pariaman Sumatera Barat. *Polibisnis*. 10 (1): 68-77.
- Yuliany, E.H., Jakaria, M., Mukharomah, E., dan Parwanti, S. 2023. Sustainable Development Goals (SDGs): Peningkatan Pengetahuan Siswa Sebagai Upaya Pelestarian Penyu. *Jurnal SOLMA*. 12 (2): 509-515.
- Zulkarnaen, M.R. 2018. Perancangan Visitor Center Prawirotaman dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Desain Infill. *Skripsi*. Tidak Dipublikasikan.